



Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Podcast Denny Sumargo “Mukjizat Tuhan, Terlahir Kembar Siam Dewi dan Putri Tidak Mau Dipisahkan”

Chornelyus Dehouq Simorangkir, Meylani Sitorus, Debi Margaret Kaloko, Rinaldi Nahampun, & Sarma Panggabean*

Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to uncover the construction of meaning, ideological values, and social relations in Denny Sumargo’s podcast entitled “Mukjizat Tuhan, Terlahir Kembar Siam Dewi dan Putri Tidak Mau Dipisahkan.” The selection of this object is grounded in its rich humanitarian discourse and spiritual values that reflect broader social and cultural dimensions. The study addresses how meaning and ideology are constructed through discourse and how these elements shape social perceptions. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using Teun A. Van Dijk’s three-dimensional framework: text structure, social cognition, and social context. The findings reveal that diction, stylistic features, and narrative structures consistently construct an image of a religious, compassionate, and resilient family facing limitations. The podcast functions as a medium for conveying moral and spiritual messages, shaping public opinion and fostering social awareness through empathetic and reflective narratives. These results demonstrate that discourse in digital media plays a significant role in constructing meaning and influencing societal values.

ARTICLE HISTORY

Submitted 12 02 2026
Revised 10 03 2026
Accepted 29 03 2026
Published 09 04 2026

KEYWORDS

Critical discourse analysis; ideology; podcast discourse; social cognition; Van Dijk model.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

sarmapanggabean@uhs.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i2.12519>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah cara manusia memperoleh, menyebarkan, dan menerima informasi secara signifikan. Transformasi ini juga memengaruhi pola komunikasi, khususnya dalam praktik berbahasa di media daring dan media sosial (Habibah & Irwansyah, 2021; Putri & Gautama, 2022; Turnip & Siahaan, 2021). Media digital menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan, ide, dan pengalaman hidup secara terbuka tanpa tekanan sosial yang berlebihan. Salah satu media yang berkembang pesat adalah *podcast*, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang mampu membentuk opini publik dan menyampaikan pesan sosial. *Podcast* sebagai media digital dapat diakses melalui berbagai platform seperti *Google Podcast*, *Apple Podcast*, dan *YouTube*, sehingga memperluas jangkauan audiens (Fauzi & Harfan, 2020; Melinda, 2021). Peran media massa, termasuk *podcast*, dalam membentuk kesadaran sosial turut ditegaskan oleh Rohana (2015) dan Rizal (2025), yang menyatakan bahwa media memiliki pengaruh besar terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial (Rizal & Hadi, 2025; Rohana, 2015).

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelaah bagaimana wacana dibentuk oleh kepentingan tertentu serta bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat sebagai penerima pesan (Munfarida, 2014; Rahmalia & Hamdani, 2025; Sihombing et al., 2024). Dalam konteks ini, *podcast* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dan fleksibel karena mudah diakses serta dapat digunakan dalam berbagai situasi, termasuk dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai bagaimana peran *podcast* sebagai perangkat komunikasi dan pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Salah satu *podcaster* yang populer di Indonesia adalah Denny Sumargo melalui kanal *YouTube Curhat Denny Sumargo*, yang kerap mengangkat isu sosial, psikologis, dan spiritual dengan pendekatan empatik dan reflektif. Episode berjudul “Mukjizat Tuhan, Terlahir Kembar Siam Dewi dan Putri Tidak Mau Dipisahkan” dipilih karena menyajikan narasi kemanusiaan yang kuat mengenai dua saudara kembar siam yang memilih untuk tetap bersama meskipun terdapat opsi medis untuk dipisahkan. Wacana dalam *podcast* ini tidak hanya menyampaikan kisah personal, tetapi juga memuat nilai kemanusiaan, religiusitas, serta pandangan hidup yang berpotensi membentuk konstruksi makna audiens terhadap konsep “mukjizat” dan “takdir”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk mengkaji makna dan ideologi yang terkandung dalam wacana tersebut. Fairclough (1995) menyatakan bahwa AWK bertujuan untuk mengungkap



hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam suatu teks (Anggria, 2026; Zubir & Halim, 2020). Pendekatan ini juga dipahami sebagai upaya menafsirkan makna yang lebih dalam dari suatu wacana sebagaimana dikemukakan oleh Masitoh (2020), Mukhlis et al. (2020), dan Silaswati (2019). Model analisis yang digunakan merujuk pada Teun A. Van Dijk, yang menekankan keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam memahami wacana (Dijk, 1995). Ketiga dimensi tersebut memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap proses konstruksi, distribusi, dan penerimaan makna dalam masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa dalam *podcast* merepresentasikan ideologi, nilai, dan relasi kekuasaan melalui pilihan diksi, struktur naratif, dan strategi komunikasi yang digunakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena bahasa secara mendalam dalam konteks alami. Metode kualitatif dipahami sebagai pendekatan yang berlandaskan paradigma *postpositivism*, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2018; Sugiyono, 2018; Sulistiyo, 2019). Penelitian ini mengadopsi teori Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat terhadap *channel podcast Curhat Bang Denny Sumargo* berjudul “*Mukjizat Tuhan, Terlahir Kembar Siam Dewi dan Putri Tidak Mau Dipisahkan.*” Seluruh percakapan yang relevan dengan fokus penelitian ditranskripsikan secara sistematis untuk memastikan ketepatan analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model tiga dimensi Teun A. Van Dijk yang meliputi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagai kerangka utama dalam memahami konstruksi makna dan ideologi dalam wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Mikro

Menurut Eriyanto dalam penelitian Sari (2018), analisis struktur mikro merupakan kajian terhadap makna lokal suatu teks yang ditinjau melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan dalam wacana. Dalam konteks *podcast* Denny Sumargo berjudul “*Mukjizat Tuhan, Terlahir Kembar Siam Dewi dan Putri Tidak Mau Dipisahkan.*”, analisis ini menyoroti penggunaan ujaran yang sederhana, repetitif, dan sarat muatan emosional untuk merepresentasikan nilai religius, kasih sayang, dan keteguhan iman. Penggunaan diksi yang santai namun mengandung makna spiritual menunjukkan bagaimana wacana tersebut membangun hubungan empatik antara penutur dan audiens. Pada wacana tersebut, makna lokal banyak mencerminkan nilai religiusitas, kasih sayang keluarga, perjuangan hidup, serta rasa syukur atas takdir Tuhan. Makna-makna ini menjadi sarana bagi penutur (Dewi, Putri, dan ayahnya) dalam membangun identitas moral dan spiritual sekaligus merepresentasikan citra keluarga sederhana yang penuh keikhlasan (Sari, 2018).

Tabel 1. Analisis Struktur Mikro Wacana pada Podcast “Mukjizat Tuhan, Terlahir Kembar Siam Dewi dan Putri Tidak Mau Dipisahkan” Berdasarkan Model Teun A. Van Dijk

No	Data (Kutipan Wacana)	Bentuk Linguistik	Makna dan Fungsi Teks
1	“Buat apa kalau ada harta tapi enggak ada orang tua?”	Pertanyaan retoris dengan diksi kontras antara <i>harta</i> dan <i>orang tua</i> .	Kritik terhadap nilai materialistik; menegaskan bahwa kasih sayang keluarga lebih penting daripada kekayaan.
2	“Umrohlah ayah. Umrohlah ayah.”	Repetisi dan diksi religius.	Menunjukkan ketulusan dan cita-cita spiritual anak untuk membahagiakan ayah.
3	“Kenapa Bapak belum siap umroh? Ya masih ayah pantas kok.”	Kalimat tanya dan afirmatif; diksi “pantas” menandakan pengakuan.	Menggambarkan penghormatan anak terhadap ayah; memperkuat citra anak berbakti.
4	“Andai kata saya udah gak ada, dia sama siapa kalau gak bisa mandiri gitu.”	Kalimat majemuk bersyarat dengan nada reflektif.	Mengungkap kekhawatiran dan tanggung jawab ayah terhadap masa depan anak-anaknya.
5	“Kalau tidak dipupuk dari sekarang dia tidak ada kekuatan. Makanya mental dia harus kuat.”	Kalimat argumentatif sebab-akibat; diksi “mental kuat”.	Menunjukkan pentingnya pendidikan karakter; menegaskan nilai ketangguhan dan daya juang.
6	“Nanti kalian udah pada besar, Bapak sendirian siapa yang jaga? Aku yang urus. Kalian urus.”	Kalimat tanya dan respons langsung; diksi “urus” dan “jaga”.	Menggambarkan relasi kasih dan tanggung jawab keluarga; menonjolkan nilai gotong royong dan bakti.

No	Data (Kutipan Wacana)	Bentuk Linguistik	Makna dan Fungsi Teks
7	“Nanti Bapak kalau udah enggak kuat jalan, aku yang dapatkan. Kamu yang menghasilkan.”	Kalimat deklaratif bernada janji; diksi “menghasilkan”.	Mengandung nilai balas budi dan kemandirian; menunjukkan rasa tanggung jawab anak.
8	“Aku sekarang mau latihan biar bisa jalan.”	Kalimat deklaratif aktif; diksi “latihan” menandakan proses.	Menunjukkan semangat dan tekad anak difabel untuk mandiri; menegaskan ideologi kerja keras.
9	“Kan udah takdir Allah.”	Kalimat eliptik; diksi religius “takdir Allah”.	Mengandung makna kepasrahan dan keikhlasan terhadap kehendak Tuhan.
10	“Mama emang enggak ada di mata tapi di hati selalu dikenang.”	Gaya bahasa metafora; kontras antara “mata” dan “hati”.	Menunjukkan cinta abadi dan penghormatan terhadap ibu; nilai spiritual dan emosional.
11	“Aku bersyukur apa adanya.”	Kalimat deklaratif sederhana dengan diksi religius.	Menggambarkan keikhlasan, penerimaan diri, dan rasa syukur sebagai sumber kebahagiaan.
12	“Ya, aku bersyukur apa adanya. Jadi kami tidak pernah sedih, selalu senang karena harus mensyukuri apa yang ada.”	Kalimat elaboratif dengan konjungsi sebab-akibat.	Menunjukkan optimisme dan keseimbangan emosional; menggambarkan nilai spiritual dalam hidup.
13	“Percaya diri dan pantang menyerah. Tegar dan tidak mudah menyerah.”	Repetisi ide dan paralelisme.	Menunjukkan karakter kuat dan keteguhan hati; menegaskan ideologi ketabahan hidup.
14	“Aku suka lihat orang yang lagi kerja tapi gak mau ketahuan sama Putri.”	Kalimat naratif sederhana dengan unsur privasi.	Menggambarkan ekspresi kepribadian dan kesadaran diri anak.
15	“Kalau berantem itu dosa, enggak boleh.”	Kalimat normatif; diksi religius “dosa”.	Mengandung ajaran moral dan nilai religius dalam perilaku sosial.
16	“Enggak mungkin lama-lama marahan, cuma satu detik.”	Kalimat hiperbolis; gaya bahasa bercanda.	Menggambarkan kedekatan emosional antar saudara; menonjolkan keharmonisan keluarga.
17	“Aku suka boneka warna hijau, aku suka warna kuning. Soalnya warna kuning kan cerah.”	Kalimat paralel; diksi “cerah” bernuansa positif.	Menunjukkan perbedaan karakter dan kesetaraan antar kembar; menegaskan identitas individual.
18	“Hati kalian satu untuk berdua.”	Kalimat metaforis dan simbolik.	Menandakan kesatuan jiwa dan cinta; menggambarkan hubungan batin yang mendalam antar kembar siam.
19	“Kalau salah, ayah suka diingatkan, ‘Ayah jangan begitu, itu kan dosa.’”	Kalimat langsung; diksi religius dan moral.	Menunjukkan hubungan saling menasihati dalam keluarga; memperlihatkan kedewasaan anak.
20	“Enggak apa-apa susah, yang penting halal.”	Kalimat kontras; diksi religius “halal.”	Menegaskan nilai kejujuran dan moralitas dalam bekerja; menggambarkan integritas hidup.
21	“Walaupun rezeki kecil, tapi kan diatur sama Allah.”	Kalimat kontras dengan konjungsi “walaupun”.	Menggambarkan keimanan dan keyakinan pada takdir; memperkuat nilai religius.
22	“Aku ingin jadi dokter biar bisa menyembuhkan orang lain.”	Kalimat deklaratif dengan unsur tujuan.	Menunjukkan cita-cita altruistik dan nilai kemanusiaan.
23	“Kalau ayah sakit, aku yang rawat.”	Kalimat deklaratif aktif.	Mengandung makna kasih sayang dan tanggung jawab anak kepada orang tua.
24	“Semoga Mama ibadahnya diterima Allah.”	Kalimat doa dengan diksi religius.	Menggambarkan keikhlasan dan cinta kepada ibu yang telah tiada; menegaskan nilai spiritual.
25	“Ayah semoga sehat selalu.”	Kalimat doa sederhana.	Menunjukkan rasa cinta dan harapan anak untuk kesehatan ayah; simbol kasih keluarga.
26	“Jangan mengeluh ya, kayak aku. Aku juga pernah ngeluh, sedih, kecewa, tapi harus semangat.”	Kalimat nasihat reflektif dengan kontras emosi.	Memberikan pesan moral tentang keteguhan dan semangat hidup; membangun nilai inspiratif.

Data 1: “Buat apa kalau ada harta tapi enggak ada orang tua?”

Tuturan ini merupakan bentuk pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban, tetapi digunakan untuk menegaskan pandangan moral dan emosional pembicara. Diksi “harta” dan “orang tua” memperlihatkan pertentangan antara nilai material dan kasih sayang keluarga. Secara linguistik, struktur kalimat ini memberikan penekanan pada nilai spiritual dibandingkan nilai duniawi. Secara makna, tuturan ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kecenderungan masyarakat yang mengukur kebahagiaan melalui kekayaan. Fungsi sosialnya menegaskan bahwa cinta dan kehadiran keluarga merupakan sumber kebahagiaan yang lebih esensial dibandingkan harta benda.

Data 2: "Umrohin ayah, umrohin ayah"

Kalimat ini menampilkan gaya bahasa repetisi yang memperkuat ketulusan dan niat luhur seorang anak. Diksi "umroh" menunjukkan orientasi spiritual yang kuat serta nilai religius yang mendalam. Pengulangan frasa tersebut menegaskan emosi kasih sayang dan keinginan anak untuk membahagiakan ayah melalui ibadah. Secara linguistik, repetisi meningkatkan intensitas makna dan memperlihatkan kesungguhan penutur. Secara sosial, tuturan ini mencerminkan nilai pengabdian anak kepada orang tua serta internalisasi pendidikan religius dalam keluarga.

Data 3: "Kenapa Bapak belum siap umroh? Ya masih ayah pantas kok."

Kalimat ini mengandung struktur tanya dan pernyataan afirmatif yang mencerminkan hubungan interaktif yang penuh penghormatan antara anak dan ayah. Diksi "pantas" menunjukkan pengakuan terhadap peran dan jasa ayah dalam keluarga. Secara linguistik, pola tanya-jawab yang sederhana tetapi bermakna ini mencerminkan komunikasi yang hangat dan santun. Fungsi sosialnya memperkuat nilai penghormatan, ketaatan, dan kasih sayang dalam relasi keluarga. Tuturan ini juga merepresentasikan nilai budaya yang menjunjung tinggi penghormatan kepada orang tua.

Data 4: "Andai kata saya udah gak ada, dia sama siapa kalau gak bisa mandiri gitu."

Tuturan ini menggunakan struktur kalimat majemuk bersyarat yang mencerminkan refleksi dan kekhawatiran seorang ayah terhadap masa depan anak-anaknya. Diksi "andai kata" menunjukkan hipotesis yang sarat dengan kecemasan dan rasa tanggung jawab. Secara linguistik, kalimat ini menggambarkan kedalaman emosi serta kesadaran akan keterbatasan hidup. Secara sosial, tuturan ini menampilkan nilai pengorbanan dan kasih sayang orang tua terhadap anak, khususnya dalam konteks anak difabel. Fungsinya menegaskan pentingnya kemandirian sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depan.

Data 5: "Kalau tidak dipupuk dari sekarang dia tidak ada kekuatan. Makanya mental dia harus kuat."

Tuturan ini berbentuk argumentatif dengan pola sebab-akibat yang jelas dan logis. Diksi "dipupuk" menggambarkan proses pembentukan karakter secara bertahap sejak dini. Secara linguistik, penggunaan struktur kausal ini mempertegas urgensi pembinaan mental. Secara sosial, tuturan ini mencerminkan pandangan orang tua mengenai pentingnya ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup. Fungsinya adalah membangun kesadaran bahwa pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang tangguh.

Data 6: "Nanti kalian udah pada besar, Bapak sendirian siapa yang jaga? Aku yang urus. Kalian urus."

Dialog ini menunjukkan bentuk interaksi yang menggambarkan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Struktur kalimat tanya dan respons langsung mencerminkan kedekatan emosional dalam keluarga. Diksi "urus" dan "jaga" menegaskan tanggung jawab dan kepedulian antar anggota keluarga. Secara sosial, tuturan ini merepresentasikan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam keluarga. Fungsinya memperkuat konsep kekeluargaan dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan rumah tangga.

Data 7: "Nanti Bapak kalau udah enggak kuat jalan, aku yang dapatkan. Kamu yang menghasilkan."

Tuturan ini berbentuk deklaratif yang mengandung makna komitmen dan tanggung jawab. Diksi "menghasilkan" menunjukkan orientasi pada kemandirian ekonomi dan peran produktif. Secara linguistik, kalimat ini menegaskan adanya pembagian peran yang konstruktif dalam keluarga. Secara sosial, tuturan ini mencerminkan nilai balas budi anak kepada orang tua. Fungsinya memperlihatkan hubungan keluarga yang dibangun atas dasar kasih sayang dan tanggung jawab.

Data 8: "Aku sekarang mau latihan biar bisa jalan."

Kalimat deklaratif ini menunjukkan tindakan konkret yang disertai tekad kuat. Diksi "latihan" menggambarkan proses usaha yang berkelanjutan. Secara linguistik, struktur kalimat yang sederhana ini tetap efektif dalam menyampaikan makna perjuangan. Secara sosial, tuturan ini mencerminkan semangat kemandirian pada anak difabel. Fungsinya menanamkan nilai kerja keras, optimisme, dan keberanian menghadapi keterbatasan.

Data 9: "Kan udah takdir Allah."

Tuturan ini berbentuk elipsis yang ringkas tetapi sarat makna. Diksi "takdir Allah" menunjukkan sikap kepasrahan terhadap kehendak Tuhan. Secara linguistik, struktur yang sederhana ini memperkuat makna spiritual yang mendalam. Secara sosial, tuturan ini mencerminkan nilai religius yang kuat dalam masyarakat. Fungsinya menumbuhkan sikap ikhlas dan sabar dalam menghadapi kehidupan.

Data 10: "Mama emang enggak ada di mata tapi di hati selalu dikenang."

Tuturan ini menggunakan gaya bahasa metafora dengan kontras antara "mata" dan "hati". Secara linguistik, struktur paralel ini menegaskan makna simbolik tentang keabadian cinta. Kalimat ini menggambarkan hubungan emosional yang mendalam antara anak dan ibu yang telah tiada. Secara sosial, tuturan ini mencerminkan nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap orang tua. Fungsinya menegaskan bahwa cinta tidak hilang oleh kematian, tetapi tetap hidup dalam ingatan dan hati.

Data 11: "Aku bersyukur apa adanya."

Tuturan ini tampak sederhana, tetapi mengandung makna spiritual yang mendalam. Diksi "bersyukur" merepresentasikan sikap penerimaan penuh terhadap kondisi hidup tanpa keluhan. Secara linguistik, kalimat ini berbentuk deklaratif afirmatif yang singkat dan tegas, sehingga menghadirkan kesan keteguhan batin. Makna yang terkandung menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak ditentukan oleh aspek material, melainkan oleh rasa syukur terhadap pemberian Tuhan. Secara sosial, tuturan ini mencerminkan nilai religiusitas, kerendahan hati, dan keikhlasan dalam menerima takdir.

Data 12: "Ya, aku bersyukur apa adanya. Jadi kami tidak pernah sedih, selalu senang karena harus mensyukuri apa yang ada."

Tuturan ini memiliki struktur elaboratif dengan penggunaan konjungsi "karena" yang menegaskan hubungan sebab-akibat. Diksi "mensyukuri" dan "selalu senang" menunjukkan keseimbangan antara aspek spiritual dan emosional. Secara linguistik, pengulangan kata "syukur" berfungsi sebagai penegasan nilai religius yang dominan. Tuturan ini menggambarkan sikap optimisme dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan penerimaan. Makna yang dihasilkan menegaskan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kemampuan untuk bersyukur dalam segala kondisi.

Data 13: "Percaya diri dan pantang menyerah. Tegar dan tidak mudah menyerah."

Kalimat ini menunjukkan struktur paralel dan repetisi yang memperkuat makna semangat juang. Diksi "tegar" dan "pantang menyerah" merepresentasikan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Secara linguistik, pengulangan ide berfungsi mempertegas intensitas pesan moral yang disampaikan. Tuturan ini memiliki fungsi motivatif bagi penutur maupun pendengar agar tidak mudah putus asa. Secara ideologis, kalimat ini mencerminkan nilai keteguhan, optimisme, dan keberanian sebagai fondasi menghadapi keterbatasan.

Data 14: "Aku suka lihat orang yang lagi kerja tapi gak mau ketahuan sama Putri."

Tuturan ini memiliki struktur naratif sederhana yang mengandung makna personal. Diksi "gak mau ketahuan" menunjukkan adanya kesadaran akan ruang privasi dan identitas diri. Secara linguistik, kalimat ini menggambarkan dinamika psikologis individu dalam kondisi keterhubungan fisik. Makna yang muncul menunjukkan bahwa setiap individu tetap memiliki perasaan dan identitas yang berbeda. Secara sosial, tuturan ini merepresentasikan keharmonisan hubungan yang tetap memberi ruang bagi keunikan masing-masing individu.

Data 15: "Kalau berantem itu dosa, enggak boleh."

Kalimat ini bersifat normatif dengan muatan nilai moral yang kuat. Diksi "dosa" menunjukkan internalisasi ajaran religius dalam kehidupan sehari-hari. Secara linguistik, struktur kalimatnya sederhana dan lugas sehingga mudah dipahami. Tuturan ini mencerminkan proses penanaman nilai keagamaan dalam lingkungan keluarga. Secara sosial, kalimat ini berfungsi sebagai pengingat untuk menjaga keharmonisan hubungan dan perilaku sesuai norma agama.

Data 16: “Enggak mungkin lama-lama marahan, cuma satu detik.”

Tuturan ini menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menegaskan kedekatan emosional. Diksi “satu detik” memberikan kesan berlebihan yang justru memperkuat makna keakraban. Secara linguistik, kalimat ini menunjukkan bentuk ekspresif yang ringan namun bermakna. Tuturan ini menggambarkan hubungan yang harmonis dan penuh kasih antar saudara. Secara sosial, fungsi kalimat ini adalah menegaskan keintiman emosional yang terbentuk melalui kebersamaan.

Data 17: “Aku suka boneka warna hijau, aku suka warna kuning. Soalnya warna kuning kan cerah.”

Kalimat ini memiliki struktur paralel yang menunjukkan perbedaan preferensi individu. Diksi “cerah” merepresentasikan makna positif seperti keceriaan dan optimisme. Secara linguistik, tuturan ini menunjukkan ekspresi identitas pribadi meskipun berada dalam kondisi fisik yang terhubung. Makna yang dihasilkan menegaskan adanya perbedaan karakter dalam satu kesatuan. Secara sosial, tuturan ini mencerminkan pentingnya ruang individualitas dalam hubungan yang dekat.

Data 18: “Hati kalian satu untuk berdua.”

Tuturan ini berbentuk metaforis dengan makna simbolik yang kuat. Diksi “hati” melambangkan cinta, kesatuan, dan empati. Secara linguistik, struktur kalimat yang sederhana memberikan efek emosional yang mendalam. Tuturan ini menggambarkan ikatan batin yang tidak terpisahkan antara dua individu. Secara sosial, kalimat ini merepresentasikan makna persaudaraan yang dibangun atas dasar kasih dan kesetiaan.

Data 19: “Kalau salah, ayah suka diingatkan, ‘Ayah jangan begitu, itu kan dosa.’”

Tuturan ini menggunakan bentuk kalimat langsung yang menunjukkan komunikasi terbuka dalam keluarga. Diksi “dosa” menegaskan orientasi religius dalam penilaian tindakan. Secara linguistik, kalimat ini menunjukkan adanya pergeseran peran komunikasi antara anak dan orang tua. Tuturan ini mencerminkan hubungan yang saling menasihati secara setara. Secara sosial, fungsi kalimat ini menegaskan bahwa nilai moral berlaku universal dalam keluarga.

Data 20: “Enggak apa-apa susah, yang penting halal.”

Kalimat ini merupakan penegasan nilai moral yang kuat. Diksi “halal” menjadi inti dari prinsip religius yang dipegang. Secara linguistik, kontras antara “susah” dan “halal” menunjukkan prioritas nilai etis dibanding kenyamanan. Tuturan ini mencerminkan pandangan hidup sederhana yang menjunjung kejujuran. Secara sosial, kalimat ini berfungsi menanamkan kesadaran etika dalam mencari rezeki.

Data 21: “Walaupun rezeki kecil, tapi kan diatur sama Allah.”

Tuturan ini menggunakan struktur kontras dengan konjungsi “walaupun” untuk menunjukkan penerimaan kondisi. Diksi “rezeki” dan “Allah” mengandung makna religius yang kuat. Secara linguistik, kalimat ini mencerminkan pola pikir positif berbasis keimanan. Tuturan ini menggambarkan keyakinan bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Tuhan. Secara sosial, fungsinya adalah menanamkan rasa syukur dan keikhlasan.

Data 22: “Aku ingin jadi dokter biar bisa menyembuhkan orang lain.”

Tuturan ini merupakan kalimat deklaratif yang mengandung tujuan dan nilai altruistik. Diksi “menyembuhkan” mencerminkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Secara linguistik, struktur kalimat menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas. Tuturan ini menggambarkan cita-cita yang berorientasi pada kemanusiaan. Secara sosial, kalimat ini menegaskan nilai pengabdian dan tanggung jawab sosial.

Data 23: “Kalau ayah sakit, aku yang rawat.”

Kalimat ini menggunakan struktur kondisional yang sederhana namun bermakna kuat. Diksi “rawat” menunjukkan tindakan nyata yang penuh kepedulian. Secara linguistik, kalimat ini menegaskan kesiapan mengambil tanggung jawab. Tuturan ini mencerminkan nilai bakti anak kepada orang tua. Secara sosial, fungsinya adalah memperkuat hubungan timbal balik dalam keluarga.

Data 24: “Semoga Mama ibadahnya diterima Allah.”

Tuturan ini berbentuk doa yang sarat nilai religius. Diksi “semoga” dan “diterima Allah” menunjukkan harapan dan keimanan yang mendalam. Secara linguistik, struktur kalimat sederhana memperkuat makna spiritual. Tuturan ini mencerminkan cinta dan penghormatan kepada orang tua yang telah tiada. Secara sosial, kalimat ini berfungsi sebagai ekspresi kasih yang melampaui batas kehidupan duniawi.

Data 25: “Ayah semoga sehat selalu.”

Kalimat ini merupakan doa sederhana yang penuh makna emosional. Diksi “sehat selalu” mencerminkan perhatian dan kasih sayang. Secara linguistik, struktur pendeknya tetap efektif dalam menyampaikan makna. Tuturan ini menunjukkan hubungan yang hangat antara anak dan orang tua. Secara sosial, kalimat ini menegaskan nilai kepedulian dalam keluarga.

Data 26: “Jangan mengeluh ya, kayak aku. Aku juga pernah ngeluh, sedih, kecewa, tapi harus semangat.”

Tuturan ini memiliki struktur kompleks yang menggabungkan nasihat, refleksi diri, dan motivasi. Kontras antara “sedih” dan “semangat” menunjukkan dinamika emosi yang realistis. Secara linguistik, kalimat ini memperlihatkan empati dan kesadaran diri yang tinggi. Tuturan ini berfungsi sebagai pesan moral bagi pendengar untuk tetap tegar. Secara ideologis, kalimat ini membangun nilai ketabahan, optimisme, dan semangat dalam menghadapi kehidupan.

Analisis Dimensi Superstruktur

Menurut Eriyanto dalam penelitian Sari (2018), superstruktur merupakan kerangka atau organisasi isi wacana, yaitu cara teks disusun secara hierarkis melalui pembukaan, isi, dan penutup untuk membentuk alur makna serta menonjolkan pesan utama. Dalam wacana ini, struktur keseluruhan mengikuti pola naratif-emosional yang lazim ditemukan dalam tayangan *human interest*, dimulai dari pengenalan tokoh dan latar sosial, berkembang ke konflik kehidupan, lalu diakhiri dengan pesan moral dan spiritual (Sari, 2018). Pola tersebut menunjukkan bahwa susunan wacana tidak dibangun secara acak, melainkan diarahkan untuk membentuk keterlibatan emosional audiens secara bertahap. Dengan susunan seperti itu, narasi menjadi lebih efektif dalam mengarahkan perhatian pendengar pada perjuangan hidup, ketabahan, dan nilai religius yang diusung. Analisis superstruktur pada bagian ini memperlihatkan bahwa kekuatan wacana tidak hanya terletak pada isi tuturan, tetapi juga pada cara urutan cerita dibangun untuk menghasilkan dampak makna yang kuat.

Tabel 2. Analisis Dimensi Superstruktur Wacana pada Podcast “Mukjizat Tuhan, Terlahir Kembar Siam Dewi dan Putri Tidak Mau Dipisahkan” Berdasarkan Model Teun A. Van Dijk

No.	Kutipan Data dari Skrip	Bagian Superstruktur (Struktur Global Teks)	Fungsi dan Makna dalam Struktur Wacana
1	“Dia tinggalnya di Garut. Garut karena sudah mulai ada kerjaan di Undang TV gitu.”	Pendahuluan (Lead/Orientasi Situasi Sosial)	Bagian ini memperkenalkan latar tempat dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Fungsinya membangun konteks awal bagi pembaca atau pendengar untuk memahami asal-usul tokoh (ayah dan anak kembar) sebelum masuk ke inti cerita.
2	“Waktu itu dari pihak sekolah ada dari satu guru di WA Mbak Sara... katanya mau wawancara.”	Permulaan Alur Cerita/ Pemicu Narasi	Ini menandai awal munculnya perhatian publik terhadap Putri dan Dewi. Secara struktural, bagian ini menjadi pintu masuk ke alur utama — perubahan hidup keluarga dari kehidupan biasa menjadi dikenal melalui media.
3	“Tapi kehidupan perekonomian memang susah dulu. Susah banget. Kerjanya apa, Pak?... kerja di bidang pertanian.”	Pengembangan Tema (Isi Deskripsi Kondisi Sosial dan Ekonomi)	Wacana berkembang ke dalam cerita perjuangan hidup. Bagian ini memuat isi utama tentang kesederhanaan, ketabahan, dan kerja keras ayah yang menjadi fondasi makna sosial utama teks: keteguhan dan tanggung jawab seorang orang tua.
4	“Ya, itu tadi dia kan sibuk mengurus ini penyakit dia juga enggak tahu... akhirnya sakit itu berpulang beliau.”	Klimaks Emosional/ Konflik Puncak	Bagian ini menjadi puncak emosional dari keseluruhan wacana. Di sinilah muncul konflik utama: kehilangan ibu dan perjuangan ayah membesarkan anak-anak sendirian. Emosi dan nilai kemanusiaan ditampilkan kuat sebagai pusat perhatian pendengar.
5	“Andai kata saya udah gak ada, dia sama siapa kalau gak bisa mandiri gitu... Makanya mental dia harus kuat.”	Resolusi/Refleksi Diri (Solusi dan Nilai Hidup)	Setelah klimaks, wacana beralih pada refleksi ayah tentang pentingnya kemandirian dan keteguhan mental anak-anaknya. Fungsi bagian ini adalah memberikan pesan moral yang memperkuat struktur argumentatif narasi.

No.	Kutipan Data dari Skrip	Bagian Superstruktur (Struktur Global Teks)	Fungsi dan Makna dalam Struktur Wacana
6	“Semoga anak ini besar sampai tumbuh sampai dewasa... suka bermanfaat sama orang lain.”	Penutup (Ending Harapan dan Doa)	Bagian ini merupakan penutup teks yang memuat harapan dan doa. Secara struktural, ia menutup narasi dengan nada positif, penuh harapan, sekaligus memperkuat makna religius dan moralitas sosial keluarga.
7	“Jangan mengeluh ya. Kayak aku. Aku juga suka pernah ngeluh, sedih, kecewa. Hehe. Semangat.”	Koda/Pesan akhir (Epilog)	Bagian akhir ini merupakan pesan eksplisit kepada pendengar (anak-anak Indonesia). Secara struktur wacana, ini berfungsi sebagai <i>closure</i> moral dan sosial—mengajak audiens untuk belajar dari kisah Putri, Dewi, dan ayahnya.

Data 1: “Dia tinggalnya di Garut. Garut karena sudah mulai ada kerjaan di Undang TV gitu.”

Bagian Superstruktur: Pendahuluan (*Lead/Orientasi Situasi Sosial*)

Bagian ini menjadi pembuka wacana yang berfungsi memperkenalkan latar sosial dan geografis tokoh utama, yaitu ayah serta kedua anaknya, Putri dan Dewi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan mereka berlangsung di Garut, yang menjadi ruang utama aktivitas keluarga. Dalam struktur wacana, pendahuluan ini penting karena menyediakan informasi dasar agar pendengar memahami konteks sosial ekonomi sebelum memasuki inti cerita. Penyebutan Garut tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat, tetapi juga menghadirkan simbol kesederhanaan hidup dan keteguhan dalam menjalani keterbatasan. Dalam kerangka Van Dijk, bagian pembuka seperti ini menegaskan situasi sosial awal yang menjadi pijakan bagi pembentukan tema besar tentang perjuangan, kerja keras, dan keikhlasan hidup.

Data 2: “Waktu itu dari pihak sekolah ada dari satu guru di WA Mbak Sara... katanya mau wawancara.”

Bagian Superstruktur: Permulaan Alur Cerita/Pemicu Narasi

Kutipan ini berfungsi sebagai pemicu alur naratif yang menggeser wacana dari latar keseharian menuju perubahan hidup keluarga tersebut. Bagian ini menandai peristiwa penting, yaitu awal mula Putri dan Dewi dikenal oleh publik melalui undangan wawancara dari Mbak Sara Wijayanto. Dari sisi superstruktur, bagian ini merupakan titik transisi dari orientasi menuju pengembangan cerita utama, yang menandai perubahan status dari kehidupan personal menjadi perhatian publik. Fungsinya tidak hanya membuka alur utama, tetapi juga memperluas dimensi sosial wacana dengan menunjukkan bahwa ketulusan dan perjuangan dapat memperoleh pengakuan dari ruang publik. Bagian ini sekaligus memperlihatkan pergeseran dari narasi pribadi menuju narasi sosial yang lebih luas.

Data 3: “Tapi kehidupan perekonomian memang susah dulu. Susah banget. Kerjanya apa, Pak?... kerja di bidang pertanian.”

Bagian Superstruktur: Pengembangan Tema (Isi – Deskripsi Kondisi Sosial dan Ekonomi)

Bagian ini merupakan inti pengembangan wacana yang memaparkan secara eksplisit kondisi sosial ekonomi keluarga. Ayah Putri dan Dewi digambarkan sebagai sosok pekerja keras yang menggantungkan hidup dari bidang pertanian dengan keterbatasan ekonomi yang nyata. Dalam struktur wacana, bagian ini berfungsi sebagai *body text*, yakni bagian ketika gagasan utama diperluas dan dijelaskan secara konkret. Melalui narasi tersebut, audiens diarahkan untuk memahami keteguhan, kesabaran, dan tanggung jawab ayah sebagai fondasi makna sosial utama teks. Secara tematik, bagian ini menampilkan realitas kehidupan kelas bawah di Indonesia yang tetap berpegang pada nilai kejujuran dan rasa syukur.

Data 4: “Ya, itu tadi dia kan sibuk ngurus ini penyakit dia juga enggak tahu... akhirnya sakit itu berpulang beliau.”

Bagian Superstruktur: Klimaks Emosional/Konflik Puncak

Kutipan ini menjadi bagian paling emosional dalam keseluruhan wacana karena menghadirkan momen kehilangan ibu sebagai titik duka terdalam dalam keluarga. Dari segi struktur global teks, bagian ini menandai puncak konflik yang membangkitkan simpati dan ketegangan emosional audiens. Pada titik inilah kehidupan keluarga berubah secara drastis, dari kebersamaan menjadi perjuangan seorang ayah dalam membesarkan anak-anaknya seorang diri. Dalam kerangka Van Dijk, klimaks seperti ini memuat nilai ideologis yang kuat karena menegaskan makna pengorbanan,

ketabahan, dan kekuatan moral dalam menghadapi kehilangan. Bagian ini bukan sekadar menghadirkan kesedihan, tetapi juga memperlihatkan nilai kemanusiaan dan religiusitas yang diuji oleh cobaan hidup.

Data 5: “Andai kata saya udah gak ada, dia sama siapa kalau gak bisa mandiri gitu... Makanya mental dia harus kuat.”

Bagian Superstruktur: Resolusi/Refleksi Diri (Solusi dan Nilai Hidup)

Bagian ini muncul setelah klimaks dan berfungsi sebagai resolusi atau penyelesaian konflik batin sang ayah. Tutaran tersebut memuat refleksi mendalam tentang masa depan anak-anak, rasa tanggung jawab, dan pentingnya pembentukan mental yang kuat. Dalam struktur wacana, bagian ini mengubah arah cerita dari suasana duka menuju kesadaran akan pentingnya kemandirian. Ayah menegaskan bahwa anak-anak harus disiapkan agar mampu bertahan hidup ketika dirinya tidak lagi hadir. Secara ideologis, bagian ini memuat nilai perjuangan, kasih sayang, dan keteguhan hati seorang orang tua yang menjadikan pendidikan mental sebagai warisan utama.

Data 6: “Semoga anak ini besar sampai tumbuh sampai dewasa... suka bermanfaat sama orang lain.”

Bagian Superstruktur: Penutup (*Ending* – Harapan dan Doa)

Bagian ini menjadi penutup yang berisi doa dan harapan tulus seorang ayah terhadap masa depan anak-anaknya. Dalam superstruktur wacana, posisi ini berfungsi sebagai *ending* yang menenangkan, penuh harapan, dan sarat makna spiritual. Narasi yang sebelumnya dipenuhi perjuangan dan duka diarahkan menuju optimisme yang lebih terang. Fungsi bagian ini adalah menegaskan bahwa seluruh perjuangan keluarga dijalani dengan iman, doa, dan harapan kepada Tuhan. Dari sudut pandang Van Dijk, penutup semacam ini memperkuat ideologi moral bahwa keluarga, kerja keras, dan keyakinan religius merupakan landasan utama kehidupan yang ideal.

Data 7: “Jangan mengeluh ya. Kayak aku. Aku juga suka pernah ngeluh, sedih, kecewa. *Hehe*. Semangat.”

Bagian Superstruktur: Koda/Pesan Akhir (*Epilog*)

Kutipan ini berfungsi sebagai koda atau *epilog* dari keseluruhan rangkaian wacana. Bagian ini memuat pesan eksplisit kepada khalayak, khususnya anak-anak Indonesia, agar tidak mudah menyerah dan tetap bersemangat dalam menghadapi kehidupan. Dalam struktur naratif, koda berperan menegaskan kembali pesan moral utama teks, sekaligus menghubungkan pengalaman pribadi dengan pesan sosial yang lebih luas. Secara ideologis, bagian ini menunjukkan bahwa wacana berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan penyebaran nilai. Dalam kerangka Van Dijk, koda semacam ini menegaskan bahwa wacana tidak berhenti pada pengalaman individu, tetapi berkembang menjadi sarana penyampaian nilai-nilai sosial seperti syukur, ketabahan, dan keikhlasan hidup.

Analisis Struktur Makro

Menurut Eriyanto dalam penelitian Sari (2018), struktur makro menurut Teun A. van Dijk merupakan dimensi analisis wacana yang berfokus pada makna global atau tema utama suatu teks. Pada dimensi ini, yang dianalisis bukan lagi kata, kalimat, atau urutan alur, melainkan gagasan pokok yang membentuk keseluruhan isi wacana. Struktur makro berfungsi untuk mengungkap bagaimana ide besar, pesan moral, dan nilai sosial disusun serta disampaikan melalui teks. Dengan kata lain, analisis makro menyoroti apa yang hendak disampaikan penutur kepada khalayak secara menyeluruh, seperti pandangan hidup, ideologi, nilai kemanusiaan, atau pesan moral yang tersirat. Melalui pendekatan ini, Van Dijk membantu peneliti memahami cara wacana membangun citra, menanamkan ideologi, dan membentuk kesadaran sosial dalam konteks tertentu (Sari, 2018).

Tabel 3. Analisis Struktur Makro Wacana pada Podcast “Mukjizat Tuhan, Terlahir Kembar Siam Dewi dan Putri Tidak Mau Dipisahkan” Berdasarkan Model Teun A. Van Dijk

No.	Data (Kutipan Wacana)	Tema/Makrostruktur (Makna Global)	Penjelasan dan Interpretasi Kontekstual
1	“Sempat ada terbesit sedikit gitu kayak ah apa dikasih orang atau apa gitu saat itu sedikit gitu. Pernah ada enggak? Enggak ada. Enggak ada kepikiran gitu	Cinta tanpa syarat dan tanggung jawab orang tua terhadap anak.	Kutipan ini menunjukkan makna besar tentang pengorbanan dan cinta orang tua yang tulus. Secara makro, ini menegaskan bahwa ayah tetap menerima dan merawat anak-anaknya meski menghadapi situasi sulit. Dalam wacana global, gagasan utamanya adalah komitmen moral dan

No.	Data (Kutipan Wacana)	Tema/Makrostruktur (Makna Global)	Penjelasan dan Interpretasi Kontekstual
	yang ada cuman saya harus besarkan, harus bisa ngurus anak ini gitu loh.”		spiritual seorang ayah untuk tidak menyerah terhadap amanah Tuhan.
2	“Enggak kepikiran walaupun seberapa kecil besarnya rezeki kan diatur sama Allah.”	Keteguhan iman dan keyakinan terhadap takdir Tuhan.	Makna global dari tuturan ini adalah penerimaan terhadap ketentuan Tuhan dengan penuh keikhlasan. Ayah menampilkan karakter religius dan tawakal yang menjadi dasar kehidupan keluarganya. Dalam konteks sosial, nilai ini mencerminkan ideologi masyarakat kelas bawah yang menempatkan keimanan sebagai kekuatan utama dalam menghadapi kesulitan ekonomi.
3	“Saya melatih mentalnya aja dulu, pupuk mentalnya. Kalau keahlian belakangan lah, yang penting dia punya mental baja.”	Pendidikan karakter dan nilai ketangguhan hidup.	Secara global, wacana ini menunjukkan pandangan hidup ayah bahwa kekuatan mental lebih penting daripada kemampuan teknis. Ini menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan spiritual. Makna makronya adalah pentingnya membangun generasi yang kuat secara batin dan mental untuk menghadapi realitas sosial.
4	“Aku suka lihat orang yang lagi kerja tapi gak mau ketahuan sama Putri.”	Identitas dan kesadaran diri anak dalam keterbatasan fisik.	Tuturan ini memperlihatkan kesadaran individu atas perbedaan dan keinginannya untuk memiliki ruang pribadi. Dalam makna makro, ini menggambarkan pembentukan identitas diri dan kemandirian emosional anak-anak meskipun mereka hidup dalam keterbatasan fisik sebagai kembar siam. Nilai globalnya adalah penghargaan terhadap eksistensi dan privasi manusia, bahkan dalam kondisi luar biasa.
5	“Kalau Dewi lagi sedih, Putri ikut bisa sedih. Nangin dulu baru sedih lah.”	Ikatan emosional dan solidaritas batin antara saudara.	Makna global dari data ini adalah kekuatan kasih sayang dan empati yang melampaui fisik. Ikatan kembar siam tidak hanya menyatukan tubuh, tetapi juga perasaan. Dalam struktur makro wacana, bagian ini memperkuat tema besar tentang keutuhan batin dan cinta tanpa batas antar anggota keluarga.
6	“Aku ingin jadi dokter biar bisa menyembuhkan orang lain.”	Cita-cita altruistik dan nilai kemanusiaan.	Tuturan ini memperlihatkan orientasi nilai positif yang tumbuh dari pengalaman hidup. Secara makro, ini melambangkan aspirasi sosial: bahwa penderitaan dapat melahirkan empati dan niat membantu sesama. Wacana ini berfungsi menginspirasi masyarakat tentang bagaimana keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk bermimpi dan berbuat baik.
7	“Enggak ada. Ya, aku bersyukur apa adanya. Jadi kami tidak pernah sedih, selalu senang karena harus mensyukuri apa yang ada.”	Syukur dan penerimaan hidup sebagai bentuk kebahagiaan sejati.	Makna globalnya menyoroti ide besar tentang rasa syukur sebagai sumber kebahagiaan. Tuturan ini menunjukkan pandangan hidup religius dan positif, di mana keterbatasan tidak dianggap beban, melainkan ladang untuk bersyukur. Dalam konteks makro, ini menjadi pesan moral universal: kebahagiaan lahir dari penerimaan, bukan dari kesempurnaan.
8	“Hatinya itu satu untuk berdua.”	Simbol kesatuan jiwa dan kemanusiaan.	Kalimat ini menjadi simbol makna paling dalam dari keseluruhan wacana. Pada level makro, ini bukan hanya kondisi biologis, tetapi metafora spiritual bahwa dua individu dapat hidup dalam satu cinta dan satu kesadaran. Pesan global yang dibangun adalah kesatuan hati sebagai bentuk cinta, empati, dan keharmonisan manusia.
9	“Mama emang enggak ada di mata tapi di hati selalu dikenang.”	Makna kehilangan dan keteguhan spiritual keluarga.	Tuturan ini mengekspresikan duka mendalam yang diolah menjadi kekuatan iman. Secara makro, maknanya menegaskan bahwa kematian bukan akhir, melainkan pengingat tentang keabadian cinta dan doa. Wacana ini membentuk ide besar tentang spiritualitas keluarga dan kekuatan kenangan dalam menghadapi kehilangan.
10	“Semoga anak ini besar sampai tumbuh sampai dewasa, suka bermanfaat sama orang lain.”	Harapan dan visi masa depan keluarga.	Pada tingkat makro, kutipan ini memunculkan gagasan utama tentang harapan, pendidikan, dan tanggung jawab generasi penerus. Nilai globalnya adalah optimisme dan keyakinan bahwa perjuangan hari ini akan menghasilkan keberkahan di masa depan. Wacana ini menutup narasi dengan nuansa positif, mengafirmasi tema utama: perjuangan, iman, dan kasih dalam keluarga.

Data 1: "Sempat ada terbesit sedikit gitu kayak ah apa dikasih orang atau apa gitu saat itu sedikit gitu. Pernah ada enggak? Enggak ada. Enggak ada kepikiran gitu yang ada cuman saya harus besarkan, harus bisa ngurus anak ini gitu loh."

Kutipan ini memuat makna makro tentang cinta tanpa syarat dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Secara global, tuturan tersebut merepresentasikan nilai kemanusiaan yang universal, yakni pengorbanan, penerimaan, dan keteguhan hati seorang ayah. Dalam konteks sosial, bagian ini menegaskan bahwa cinta sejati tidak ditentukan oleh kesempurnaan fisik maupun kondisi ekonomi, melainkan oleh kesediaan menerima dan memperjuangkan amanah Tuhan dalam bentuk kehadiran anak-anaknya. Tuturan ini menampilkan sosok ayah yang kuat, tabah, dan beriman, sekaligus menjadi simbol perlawanan terhadap stigma sosial terhadap disabilitas. Secara ideologis, maknanya menegaskan pandangan hidup religius bahwa anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga, bukan beban yang harus dihindari.

Data 2: "Enggak kepikiran walaupun seberapa kecil besarnya rezeki kan diatur sama Allah."

Makna makro dari tuturan ini berfokus pada keteguhan iman dan keyakinan terhadap takdir Tuhan. Kalimat ini menunjukkan bagaimana sosok ayah menempatkan Tuhan sebagai pusat kendali dalam kehidupan. Dalam kerangka makna global, wacana ini menggambarkan bentuk kepasrahan yang aktif, bukan menyerah pada keadaan, melainkan menerima dengan ikhlas sambil tetap berusaha. Hal ini merepresentasikan ideologi masyarakat religius yang menjadikan keimanan sebagai pegangan utama dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial. Secara sosial, tuturan ini juga memperlihatkan optimisme hidup dan keyakinan bahwa kebahagiaan tidak selalu bersumber dari kelimpahan materi, melainkan dari rasa cukup dan kepercayaan pada ketentuan Ilahi.

Data 3: "Saya melatih mentalnya aja dulu, pupuk mentalnya. Kalau keahlian belakangan lah, yang penting dia punya mental baja."

Kutipan ini secara makro menggambarkan nilai pendidikan karakter dan ketangguhan hidup. Tokoh ayah menegaskan bahwa hal paling mendasar dalam mendidik anak bukan hanya kemampuan akademik atau keterampilan teknis, melainkan kekuatan mental dan spiritual. Secara ideologis, hal ini mencerminkan pandangan hidup yang humanistik bahwa manusia harus memiliki ketangguhan batin untuk menghadapi realitas kehidupan, terutama dalam kondisi keterbatasan fisik dan ekonomi. Dalam konteks sosial, wacana ini memperlihatkan kesadaran orang tua akan pentingnya membangun generasi yang tahan banting dan berprinsip. Ungkapan "mental baja" bukan sekadar metafora, melainkan simbol pembentukan karakter tangguh sejak dini agar anak-anak mampu menghadapi tekanan sosial, diskriminasi, dan ketidakpastian masa depan.

Data 4: "Aku suka lihat orang yang lagi kerja tapi gak mau ketahuan sama Putri."

Tuturan ini mengandung makna makro tentang identitas dan kesadaran diri anak dalam keterbatasan fisik. Meskipun mereka merupakan kembar siam dan selalu bersama secara fisik, tetap terdapat keinginan alami untuk memiliki ruang pribadi, yang menunjukkan kesadaran individu terhadap dirinya sendiri. Makna global dari pernyataan ini adalah tumbuhnya identitas personal yang mandiri, ketika penutur memperlihatkan kebutuhan akan pengalaman yang tidak selalu harus dibagikan dengan saudaranya. Dalam konteks sosial, hal ini menegaskan bahwa keterikatan fisik tidak menghapus keunikan dan otonomi psikologis masing-masing individu. Secara ideologis, wacana ini menolak pandangan yang menyederhanakan kembar siam sebagai satu entitas tunggal, dan sebaliknya menegaskan penghargaan terhadap eksistensi serta kebebasan diri.

Data 5: "Kalau Dewi lagi sedih, Putri ikut bisa sedih. Nangin dulu baru sedih lah."

Makna global dari tuturan ini adalah ikatan emosional dan solidaritas batin yang mendalam antara saudara. Kalimat ini menggambarkan hubungan batin yang tidak hanya lahir dari kondisi fisik yang menyatu, tetapi juga dari kedalaman empati dan kasih sayang di antara keduanya. Dalam konteks makro, tuturan ini menjadi simbol kekuatan cinta keluarga, bahwa kedekatan emosional dapat mengatasi penderitaan sekaligus menciptakan harmoni di tengah keterbatasan. Wacana ini juga memperlihatkan konsep kebersamaan sejati, yaitu ketika kesedihan satu pihak ikut dirasakan oleh pihak yang lain. Secara ideologis, bagian ini menegaskan nilai kemanusiaan berupa empati, kepedulian, dan kesatuan hati yang hidup dalam relasi keluarga.

Data 6: “Aku ingin jadi dokter biar bisa menyembuhkan orang lain.”

Tuturan ini memiliki makna makro yang kuat tentang cita-cita altruistik dan nilai kemanusiaan. Secara global, kalimat ini merepresentasikan semangat hidup yang tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan pada keinginan untuk memberi manfaat bagi orang lain. Dalam konteks sosial, cita-cita menjadi dokter mencerminkan empati dan tekad untuk berkontribusi bagi kemanusiaan, terutama setelah mengalami sendiri penderitaan fisik dan sosial. Hal ini menandakan transformasi dari pengalaman pribadi menuju kesadaran sosial yang lebih luas. Secara ideologis, wacana ini menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk bermimpi besar, tetapi justru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk membantu sesama.

Data 7: “Enggak ada. Ya, aku bersyukur apa adanya. Jadi kami tidak pernah sedih, selalu senang karena harus mensyukuri apa yang ada.”

Kalimat ini menonjolkan makna makro tentang syukur dan penerimaan hidup sebagai bentuk kebahagiaan sejati. Tuturan ini menggambarkan cara pandang hidup yang religius, di mana kebahagiaan tidak bersumber dari kepemilikan materi, melainkan dari ketenangan batin dan penerimaan terhadap keadaan. Dalam makna global, sikap bersyukur tersebut menjadi fondasi moral keluarga, karena mereka tidak menyesali keadaan, tetapi justru memaknainya sebagai anugerah yang harus dijaga. Secara ideologis, wacana ini menjadi kritik halus terhadap masyarakat modern yang kerap mengukur kebahagiaan berdasarkan kekayaan dan kesempurnaan fisik. Sebaliknya, keluarga ini menghadirkan nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan ketenteraman hati sebagai dasar kebahagiaan yang hakiki.

Data 8: “Hatinya itu satu untuk berdua.”

Tuturan ini menjadi simbol kesatuan jiwa dan kemanusiaan yang mendalam. Pada tingkat makro, ungkapan ini bukan sekadar menggambarkan kondisi biologis, tetapi juga menghadirkan metafora spiritual mengenai kesatuan cinta dan empati antarindividu. Dalam wacana ini, hati tampil sebagai simbol pusat rasa, kasih, dan moralitas. Kalimat ini secara simbolik menyampaikan bahwa dua individu dapat hidup dalam satu ikatan kasih yang sama, sehingga maknanya meluas menjadi konsep kemanusiaan universal bahwa manusia pada dasarnya terhubung oleh cinta dan kepedulian. Secara ideologis, tuturan ini memperkuat nilai solidaritas dan kebersamaan sebagai inti kehidupan sosial.

Data 9: “Mama emang enggak ada di mata tapi di hati selalu dikenang.”

Tuturan ini mencerminkan makna kehilangan dan keteguhan spiritual keluarga. Secara makro, kalimat ini menggambarkan bagaimana keluarga mengolah kesedihan menjadi kekuatan melalui kenangan dan doa. Kehilangan ibu tidak disikapi dengan keputusasaan, tetapi dengan cinta yang terus hidup dalam hati. Wacana ini menunjukkan bentuk spiritualitas yang matang dan mengajarkan bahwa cinta sejati tidak berakhir dengan kematian. Secara sosial, kutipan ini mengajarkan masyarakat untuk mengubah duka menjadi doa, serta menerima kehilangan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tetap dapat dimaknai secara religius dan penuh kasih.

Data 10: “Semoga anak ini besar sampai tumbuh sampai dewasa, suka bermanfaat sama orang lain.”

Kutipan ini menutup makna makro dengan gagasan tentang harapan dan visi masa depan keluarga. Secara global, kalimat ini menggambarkan doa dan cita-cita orang tua terhadap anak-anaknya, bukan agar menjadi kaya, melainkan agar tumbuh menjadi manusia yang berguna bagi sesama. Hal ini menunjukkan pandangan hidup yang altruistik dan religius, sekaligus memperlihatkan nilai keluarga sebagai fondasi pembentukan moral generasi muda. Doa ayah dalam bagian ini mengandung pesan moral bahwa keberhasilan sejati diukur dari manfaat yang diberikan, bukan dari status sosial yang dimiliki. Secara ideologis, tuturan ini merefleksikan budaya Indonesia yang menempatkan doa dan harapan sebagai warisan spiritual orang tua kepada anak, sehingga seluruh wacana terikat dalam satu kesimpulan besar tentang perjuangan, iman, dan cinta keluarga.

SIMPULAN

Analisis terhadap podcast “Mukjizat Tuhan, Terlahir Kembar Siam Dewi dan Putri Tidak Mau Dipisahkan” melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk menunjukkan bahwa bahasa dalam media digital berperan signifikan dalam membangun makna, menyampaikan ideologi, dan merepresentasikan relasi sosial secara kompleks. Struktur teks yang memanfaatkan diksi religius, gaya bahasa empatik, dan alur naratif yang emosional berhasil

membentuk citra keluarga yang religius, tangguh, dan penuh kasih sayang. Dimensi kognisi sosial memperlihatkan bahwa latar belakang serta pola pikir narasumber dan pembawa acara turut menentukan arah konstruksi makna spiritual dan kemanusiaan yang disampaikan. Konteks sosial memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan keterkaitan wacana dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang menekankan keikhlasan, kerja keras, dan penghormatan terhadap orang tua. Podcast ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi personal, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran sosial yang efektif melalui penyampaian pesan moral yang luas dan reflektif.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan berbagai konten podcast lain yang mengangkat tema serupa untuk melihat variasi konstruksi wacana dalam konteks media digital yang berbeda. Pendekatan metodologis juga dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan analisis multimodal, seperti visual, intonasi suara, dan ekspresi nonverbal, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap produksi makna. Penelitian lanjutan dapat pula mengeksplorasi respons audiens untuk mengkaji bagaimana wacana tersebut diterima, ditafsirkan, dan memengaruhi persepsi publik secara lebih luas. Penguatan perspektif interdisipliner, seperti komunikasi, sosiologi, dan studi media digital, akan memperkaya analisis terhadap relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam ruang digital kontemporer. Kajian lanjutan semacam ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika wacana di era digital.

REFERENSI

- Anannidra, V., Pratiwi, D. F., & Rosidin, O. (2025). Linguistik Kontrastif Kosakata Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia dalam Serial “Puteri Limau.” *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 458–470. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7136>
- Anggria, F. (2026). Kekuasaan dan Konflik Ideologi dalam Film Kupu-Kupu Kertas: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 198–207. <https://doi.org/10.36709/BASTRA.V11i1.2055>
- Dijk, T. A. Van. (1995). Discourse, Opinions and Ideologies. *Current Issues In Language and Society*, 2(2), 115–145. <https://doi.org/10.1080/13520529509615438>
- Fauzi, R., & Harfan, I. A. (2020). Implikasi Podcast di Era New Media. *Communicative : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 72–77. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/communicative/article/view/407>
- Habibah, A. F., & Irwansyah. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66–76. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>
- Melinda, S. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Podcast “Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh.” *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(2), 175. <https://doi.org/10.30872/calls.v7i2.6183>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 73–85. <https://doi.org/10.25299/GERAM.2020.5867>
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Putri, S. K., & Gautama, M. I. (2022). Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 180–189. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.611>
- Rahmalia, R., & Hamdani, A. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.A), 105–118. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12966>
- Rizal, M. A. S., & Hadi, S. (2025). Media Podcast sebagai Alternatif Membangun Kecakapan Komunikasi Mahasiswa dalam Menghadapi Era Vuca. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(2), 153–165. <https://doi.org/10.33367/kpi.v7i2.5882>
- Rohana, R. (2015). *Buku Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif Mim.
- Sari, C. P. (2018). Struktur Tematik Berita Penyalahgunaan Narkoba Harian Media Indonesia (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1517>
- Sihombing, S. W., Simatupang, F. L., Muliana, D., Sibarani, N., Lubis, M., & Siregar, M. W. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Podcast di Channel Youtube Kompas TV “UKT & IPI Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan jadi Ladang Komersial?” *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3589–3598.

- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Salim Media Indonesia.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(04), 38–45. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/659>
- Zubir, Z., & Halim, R. (2020). Analisis Wacana Kritis: Satu Pengenalan Umum. *Journal of Communication in Scientific Inquiry (JCSI)*, 2(1), 57–64. <https://ejournal.unimap.edu.my/index.php/jcsi/article/view/907>